

**BIAS GENDER DALAM SASTRA ANAK: STUDI
PADA BUKU KECIL-KECIL PUNYA KARYA**

Riska Hidayatul Umami
Komunitas Sastra Sadha
riskahidayatulumami@gmail.com

Abstract: *Literary works are divided into several types, some of which are included in children's literature and some are included in the category of adult literature. The fundamental difference between these two works is the content and segmentation of the reader. The purpose of children's literature, in general, is an entertainment and media for them to learn and develop their interest in writing. Please note that children's literature has two broad lines based on the author. There are children's literary works that are made by children and for children to read as well. There is more children's literature created by adults. Good literature, in the sense of literary works that have learning value, must contain gender-sensitive values. The meaning of gender-sensitive is that children learn as early as possible to respect each other even if they come from other genders. What the child reads will be one of the factors causing the development of the child's identity. Therefore, as far as possible, children must be given an early understanding and understanding regarding gender sensitive children's literature. For this reason, this study then discusses the work of children's literature that has been published. Only a few samples were skinned to find out to what extent, children's literature was able to tolerate the existence of other types of gender that also coexisted in society.*

Keywords: *Literature, Gender Bias, KKPK*

Abstrak: Karya sastra dibagi menjadi beberapa jenis, ada yang termasuk dalam karya sastra anak dan ada juga yang masuk dalam kategori karya sastra orang dewasa. Perbedaan mendasar dua karya ini, yaitu pada isi dan segmentasi pembaca. Tujuan adanya karya sastra anak secara umum adalah sebagai hiburan dan juga media untuk mereka belajar serta mengembangkan bakat minatnya dalam bidang tulis-menulis. Perlu diketahui bahwa karya sastra anak ada dua garis besar berdasarkan pengarangnya. Ada karya sastra anak yang memang dibuat oleh anak-anak dan untuk dibaca anak-anak pula. Ada lagi karya sastra anak yang dibuat oleh orang dewasa. Sastra yang baik, dalam artian karya sastra yang memiliki nilai pembelajaran, harus memuat nilai sensitif gender. Adapun makna dari sensitif gender adalah, agar anak belajar sedini mungkin untuk saling menghargai meskipun berasal dari lain gender/jenis kelamin. Apa yang dibaca anak akan menjadi salah satu faktor penyebab perkembangan jati diri anak. Oleh karena itu, sebisa mungkin, sejak dini anak-anak harus diberikan pemahaman serta pengertian terkait karya sastra anak yang sensitif gender. Untuk itulah, penelitian ini kemudian membahas terkait karya sastra anak yang selama ini sudah diterbitkan. Hanya beberapa sampel yang dikuliti untuk mengetahui sejauh mana, karya sastra anak mampu toleran terhadap keberadaan jenis gender lain yang juga hidup berdampingan dalam masyarakat.

Kata Kunci: Karya Sastra, Bias Gender, KKPK

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya seni dan kreasi manusia di mana bahasa menjadi salah satu media utamanya. Karya sastra terkadang muncul berdasarkan permasalahan yang biasanya dihadapi oleh masyarakat. Kejadian demi kejadian yang dialami kemudian dibumbui imajinasi menarik sehingga mendapatkan cerita. Semi mengemukakan pendapatnya bahwa sastra memberi kenikmatan untuk merasakan indahnya seni bahasa dengan suatu proses imajinatif yang dimiliki terhadap sesuatu. Selain memiliki nilai estetis

karya sastra juga mengandung gambaran sosial yang didokumentasikan oleh pengarang sastra.¹

Saat ini, dunia pendidikan juga turut andil bagian dalam karya sastra. Sebagaimana manusia dewasa, anak juga membutuhkan informasi tentang dunia di luar dirinya. Anak, cenderung penasaran dengan hal-hal menarik di luar dirinya, sehingga mendorong untuk mendapatkan informasi yang bisa dijangkau. Pentingnya informasi, juga mendorong anak untuk butuh perhatian, butuh pengakuan, dan juga butuh penghargaan. Oleh karena itu, keperluan akan informasi dan kebutuhan lainnya perlu mendapatkan perhatian agar dipenuhi. Anak-anak tersebut perlu sekali mengembangkan identitas dan minat bakat yang selama ini terpendam terutama dalam bidang sastra.²

Pemenuhan hak anak tersebut merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap sang anak. Hal tersebut dilakukan melalui pemenuhan dalam bentuk cerita-cerita. Karya sastra berkaitan erat dengan anak-anak, sebagaimana dijelaskan oleh Lukers di mana sastra menawarkan dua hal utama yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir di tengah-tengah anak-anak sebagai bentuk hiburan yang menyenangkan. Diharapkan dengan membaca sastra, sang anak dapat memperoleh kesenangannya, sehingga meningkatkan kekreativitasannya.³

Karya sastra tentu memiliki genre yang bermacam-macam, terutama jika karya tersebut dibuat oleh anak-anak. Sastra anak yang dikembangkan dalam dunia pendidikan memiliki misi khusus salah satunya dalam gerakan

¹ Diah Ayu Kusumaningrum. "Bias Gender Dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia (Sebuah Kajian Feminisme)". *Skripsi Diterbitkan 2017 Universitas Diponegoro Semarang*, 2.

² Burhan Nurgiyantoro. "Sastra Anak: Persoalan Genre". *Jurnal Humaniora*, Vol. 16, No. 2 Juni 2004, 107.

³ Hidayati Azkiya. "Pembelajaran Apresiasi Sastra Anak di Sekolah Dasar". *Jurnal Cerdas Proklamator*, Vol. 2, No. 1 2014, 79.

pengarusutamaan gender (PUG). Pemikiran ini bermula dari adanya ketimpangan gender yang dipercaya bermula melalui jalur pendidikan.⁴ Oleh karena itulah, perlu adanya penelitian dalam sebuah karya sastra anak, apakah sudah cukup mewakili dalam menyampaikan semangat persamaan gender.

Wacana gender dan juga konsep kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan masih menjadi diskursus yang menyita perhatian. Keberadaan salah satu gender yang superior menjadi sebab utama munculnya wacana bias gender. Adapun bias gender sendiri dimaknai sebagai pandangan bahwa laki-laki dianggap lebih baik daripada perempuan. Terkadang, pola pikir semacam ini turut tertanam dalam anak-anak melalui karya sastranya yaitu cerita anak.⁵ Oleh karena hal itulah, perlu adanya penelitian terkait bias gender dalam karya sastra anak dalam Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK).

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra Anak

Sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang mana secara etimologi berasal dari kata *sas* dan *tra*. *Sas* diartikan sebagai mengajar, mendidik dan *tra* dimaknai sebagai media, sarana, alat. Oleh karena itu sastra berarti media atau wadah atau alat atau sarana yang digunakan untuk mengajar. Apabila dikumpulkan menjadi satu maka sastra anak akan dimaknai sebagai media untuk mengajar anak-anak. Sampai saat ini, cakupan dalam sastra anak lumayan luas. Pada dasarnya sastra anak bisa bersifat tertulis, lisan, bahkan juga berupa aktivitas. Sastra anak dapat berupa cerita-cerita ibu kepada anaknya, seorang guru kepada murid-murid TK-nya, murid-murid SD pada

⁴ Teguh Trianton. "Pendidikan Gender Berbasis Sastra". *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Insania*, Vol. 14, No. 2 Mei-Agustus 2009, 365.

⁵ Teguh Trianton dan Septi Yulisetiani. "Mewaspada Wacana Bias Gender Dalam Cerita Anak". *Seminar Nasional Bulan Bahasa dan Sastra 2013*, 250.

awal kelasnya, nyanyian-nyanyian, tembang-tembang dolanan, lagu-lagu ninabobo, dan lain sebagainya.⁶

Sebagaimana dijelaskan pada uraian sebelumnya bahwa Lukens telah membeberkan dua hal yang utama dalam sastra. Keseluruhan dapat dimaknai bahwa sastra hadir dengan menampilkan cerita-cerita yang menarik, mengajak pembacanya untuk berimajinasi, pembaca dibawa ke dalam dunia imajinasi yang luar biasa, bahkan terkadang daya dari alur kehidupannya seolah mampu memainkan emosi si pembaca untuk ingin tahu lebih banyak sehingga akan merasa sangat terikat.⁷ Demikian terjadi karena sastra selalu berupaya untuk membicarakan manusia sehingga sastra sendiri mengandung sesuatu yang bersifat eksploratif.

Sastra anak merupakan cerita yang memiliki fokus pada korelasi dengan dunia anak-anak dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak. Biasanya sastra anak akan terfokus pada anak-anak yang berada pada rentang usia 0-11/12 tahun. Menurut J. Piaget, pada masa usia semacam ini anak-anak hanya akan memahami sesuatu yang bersifat nyata/konkret. Oleh karena itu, imajinasi mereka atau fantasi mereka akan sedikit berlebihan yang mana hal itu bisa diterima oleh semua anak-anak.⁸

Sebenarnya, sastra anak tidak begitu memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan sastra orang dewasa. Secara strukturnya tidak ada perbedaan, misalnya, memiliki judul, setting, dan juga unsur intrinsik lainnya. Sementara itu, sastra anak kadang dapat dipahami menjadi dua hal

⁶ Siti Anafiah. "Sastra Anak Sebagai Media Penanaman Pendidikan Karakter". *Jurnal Akademik*, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Agustus 2017, 3.

⁷ Burhan Nurgiyantoro. "Sastra Anak: Persoalan Genre", 108.

⁸ Pheni Cahya Kartika. "Meningkatkan Jiwa Sosial Anak Melalui Karya Sastra Berupa Dongeng (Kajian Sastra Anak)". *Jurnal Stilistika*, Vol. 8, No.2 Juli-Desember 2015, 104.

yang saling mendukung yaitu, sastra yang dibuat oleh anak-anak dan juga sastra yang sengaja ditujukan bagi anak-anak. Konsep mendasarnya adalah sastra anak ditujukan untuk anak-anak pula. Oleh karena itu, sastra anak secara menyeluruh merupakan sastra yang ditujukan bagi anak-anak baik dibuat oleh anak-anak itu sendiri ataupun dibuat oleh orang dewasa.⁹

Berdasarkan segmentasinya, sastra anak biasanya memiliki sasaran pembaca yang menuntut perbedaan isi dari sastra orang dewasa. Sejauh ini sastra anak merupakan proses kreatif dari penggambaran imajinasi anak ke dalam bentuk bahasa anak yang terstruktur. Hunt mengemukakan pendapatnya tentang sastra anak bahwa sastra anak adalah buku bacaan yang dibaca oleh anak, yang mana secara khusus cocok dengan anak-anak. Sifat terpenting dari sastra anak yaitu tidak berdasarkan fakta dan cenderung menonjolkan imajinasi.¹⁰

Adapun jenis sastra anak biasanya meliputi prosa, puisi, dan juga drama. Biasanya jenis prosa dan puisi dalam sastra anak cenderung lebih menonjol daripada karya jenis lainnya. Selain itu berdasarkan kehadiran tokoh utama, sastra anak dapat dibedakan menjadi tiga hal yaitu: (1) sastra anak yang mengedepankan tokoh utamanya sebagai sosok benda mati, (2) sastra anak yang mengedepankan tokoh utamanya makhluk hidup selain manusia, dan (3) sastra yang menghadirkan tokoh utama sebagai manusia itu sendiri.¹¹

Sementara itu sesuai sasaran pembacanya, sastra anak dibedakan ke dalam beberapa kelas. Adapun kelas itu meliputi kelas awal, kelas menengah, dan kelas akhir atau kelas tinggi. Secara umum, sastra anak dibagi menjadi,

⁹ Pheni Cahya Kartika. "Meningkatkan Jiwa Sosial Anak...", 105.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Wahid Khoirul Ikhwan. "Upaya Menumbuhkan Karakter Anak dalam Pembelajaran Sastra Anak dengan Model Play-Learning dan Performance-Art Learning di SDN Banyuwajuh 4. *Jurnal Widyagogik*, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2013, 73.

(1) buku bergambar, (2) cerita rakyat, baik itu berupa cerita binatang, dongeng, legenda maupun mite, (3) fiksi sejarah, (4) fiksi realistik, (5) fiksi ilmiah, (6) cerita fantasi, dan (7) biografi. Selain hal-hal yang telah disebutkan tadi, sastra anak juga berupa puisi yang lebih menonjolkan keindahan paduan bunyi kebahasaan, pilihan kata dan juga ungkapan-ungkapan, sedangkan isinya biasanya meliputi perasaan, gagasan, penggambaran suatu objek atau peristiwa sesuai perkembangan sang anak.¹²

Hal lain dikemukakan oleh Puryanto (2008: 7) bahwa ada ciri dan juga syarat sastra anak, yaitu: (1) cerita anak harus mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di sekitar atau ada di dunia anak, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami tapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak, (2) puisi anak mengandung tema yang biasanya menyentuh, ritme yang meriangkan anak, tidak terlalu panjang, ada rima dan bunyi yang serasi dan indah, serta isinya bisa menambah wawasan pikiran anak, (3) buku anak-anak biasanya mencerminkan masalah-masalah masa kini. Hal-hal yang dibaca oleh anak-anak dalam Koran, yang ditontonnya pada layar televisi dan juga bioskop, adalah cenderung pada masalah masa kini. Bahkan dalam rumah sekalipun merupakan kondisi masa kini.¹³

Jika Bunanta membagi sastra anak berdasarkan bentuk karya sastranya yaitu tema sastranya, lain halnya dengan Lukens yang secara lebih rinci membagi karya sastra anak berdasarkan tema dan juga isinya. Apabila dikelompokkan berdasarkan bentuknya, sastra anak dibedakan menjadi cerita bergambar, komik, novel, cerpen, dan puisi, sementara berdasarkan isinya, sastra anak dibedakan menjadi tiga yaitu, cerita rakyat tradisional, cerita

¹² Wahid Khoirul Ikhwan. "Upaya Menumbuhkan Karakter Anak...", 74.

¹³. *Ibid.*

fantasi, dan cerita realistik. Sementara cerita pendek sendiri memiliki ciri pokok, yaitu, (1) cerita fiksi, (2) bentuk singkat dan padat, (3) ceritanya terpusat pada suatu peristiwa atau konflik pokok, (4) jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan (5) keseluruhan cerita memberikan satu kesan tunggal.¹⁴

Menurut Lukens secara garis besar, genre sastra anak ada enam macam. Adapun genre itu adalah, realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi dan nonfiksi. Lebih lanjut penjelasannya yaitu, (1) Realisme, dapat dipahami bahwa dalam setiap cerita yang dikisahkan mungkin sekali ada dan terjadi walau tidak harus benar-benar ada dan terjadi. Terkadang cerita yang disuguhkan menunjukkan berbagai macam peristiwa, aksi, dan juga interaksi yang seolah-olah benar terjadi, bahkan dengan penyelesaian masuk akal dan dapat dipercaya. Ada beberapa cerita yang bisa dikelompokkan ke dalam realisme yaitu, cerita realistik, realisme binatang, realisme historis dan cerita olahraga, (2) fiksi formula, yaitu genre yang mempunyai pola tertentu di mana pola ini menjadi ciri pembeda dengan jenis lainnya. Sastra anak yang masuk dalam kategori fiksi formula adalah cerita misteri dan detektif dan novel serial, (3) fantasi, yaitu dipahami sebagai sebuah cerita yang menawarkan sesuatu yang kadang sulit diterima. Cerita ini dikembangkan melalui imajinasi yang sebenarnya lazim dan dapat diterima menjadi sebuah cerita oleh para pembaca. Biasanya sastra fantasi meliputi cerita fantasi dan cerita fantasi tinggi, (4) sastra tradisional, yaitu menampilkan bentuk cerita yang berasal dari tradisi di mana tidak diketahui kapan dimulai dan siapa penciptanya, adapun cerita ini dikisahkan secara lisan. Adapun cerita sastra ini contohnya, fabel, dongeng rakyat, mitologi, legenda dan epos, (5) puisi yaitu, sebuah karya sastra yang memanfaatkan unsur bahasa demi mencapai efek keindahan. Biasanya bahasa dalam puisi

¹⁴ Pheni Cahya Kartika. "Meningkatkan Jiwa Sosial Anak ...", 105.

cenderung padat dan singkat, dengan sedikit kata, tetapi dapat ditafsirkan ke dalam banyak makna. Hubungan harmonis terjadi antara berbagai unsur kebahasaan untuk memperoleh keindahan dalam berpuisi. Sementara untuk puisi anak justru yang ditonjolkan adalah kesederhanaannya. Adapun dalam puisi anak, karyanya berupa lirik tembang-tembang anak tradisional, bisa jadi tembang ninabobo, puisi naratif, dan juga puisi personal, (6) nonfiksi yaitu, sebuah bacaan sastra yang ditulis menarik secara artistik, sehingga apabila dibaca oleh sang anak akan menimbulkan pemahaman sekaligus kesenangan luar biasa. Biasanya bacaan tersebut akan menimbulkan perasaan keindahan yang berwujud pada efek emosional dan juga intelektual pada sang anak. Adapun bacaan ini dikelompokkan dalam buku informasi dan biografi.¹⁵

Apabila dilihat secara keseluruhan, sebenarnya sifat sastra anak memiliki kecenderungan imajinatif, bukan berdasarkan pada fakta. Oleh sebab itu unsur imajinasi akan sangat menonjol dalam sebuah sastra anak. Hal ini tentunya sebagai penegasan pembedaan antara sastra anak dan sastra orang dewasa. Adapun terdapat empat hal penting yang menjadi pembedaan antara sastra anak dan sastra orang dewasa:¹⁶

No.	Unsur Pembeda	Sastra Anak	Sastra Dewasa
1	Penyajian bahasa	Bahasa cerita yang digunakan yaitu kalimat-kalimat yang sederhana, struktur gramatikal yang cukup mudah serta pemilihan diksi yang bisa disesuaikan dengan bahasa yang sering digunakan anak. Contohnya, di dalam sebuah kalimat hanya terdiri dari beberapa	Memakai bahasa yang lumayan rumit. Struktur gramatikal dan pemilihan diksi cenderung lebih kompleks.

¹⁵ Irta Fitriana. "Penerjemahan Karya Sastra Anak". *Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, Vol. 4, No.2 tahun 2013, 9.

¹⁶ Irta Fitriana. "Penerjemahan Karya Sastra Anak...", 4.

		kata dan struktur gramatikal yang dipakai hanya subjek dan predikat saja.	
2	Kognisi	Memberikan beberapa pengetahuan dan juga pengenalan yang masih bersifat sederhana, contohnya pengetahuan serta pengenalan seputar konsep angka, warna dan juga bentuk.	Memberikan pengetahuan yang lumayan kompleks seputar kehidupan, contohnya konflik, pengalaman, serta konsep kehidupan.
3	Psikologis yang terkandung	Ada sisi psikologis sastra anak yang dimulai dari dikenalkannya nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan anak secara sederhana dan mudah dimengerti mereka.	Pada sisi psikologis sastra dewasa umumnya mempersoalkan banyak hal, misalnya perkembangan moral, permasalahan jiwa seseorang, serta pemahaman psikologi sosial kehidupan masyarakat tertentu.
4	Sosial cerita	Sosial cerita yang biasanya disampaikan meliputi seputar kebaktian pada kedua orang tua, seputar persahabatan dengan teman baik, dan kedekatan anak	Sosial cerita yang kebanyakan disampaikan itu mengenai seks, kekerasan, serta

		dengan seorang guru.	kehidupan masyarakat yang tabu bagi seorang anak-anak.
--	--	----------------------	--

Selain hal-hal tersebut dalam kolom, masih terdapat unsur pembeda antara sastra anak dan sastra dewasa, yaitu:

1. Unsur pantangan, di mana unsur ini yang secara khusus akan berhubungan dengan tema-tema dan amanat dalam cerita. Hal ini dimaknai bahwa sastra anak pantang atau harus menghindari masalah-masalah yang berkaitan dengan seks, cinta yang erotis, dendam yang menimbulkan kebencian atau hal-hal lain yang berbau negatif.
2. Penyajian dengan menggunakan gaya secara langsung yang mana diartikan sebagai tokoh yang diperankan sifatnya hitam putih. Contohnya yaitu setiap tokoh yang berperan hanya akan memiliki satu sifat utama dari dua hal yaitu baik atau buruk.
3. Ada semacam fungsi terapan yang merupakan sajian cerita harus memiliki sifat menambah pengetahuan yang bermanfaat.¹⁷

Sastra dan Gender

Sebenarnya gender dibentuk berdasarkan konstruksi sosial yang berkaitan erat dengan masalah-masalah kultural, norma, dan juga nilai-nilai yang bisa dianut dalam masyarakat. Kelompok-kelompok dalam masyarakat bisa jadi memiliki konstruksi sosial yang berbeda-beda dalam memandang posisi laki-laki dan perempuan sehingga akan terus mengalami perubahan dan perkembangan sesuai peradaban atau zaman yang membentuknya. Sikap emosional, sikap empati, sikap rasional, sikap akal budi, atau hal lain yang

¹⁷ Irta Fitriana. "Penerjemahan Karya Sastra Anak...", 5.

berkaitan dengan sebuah kodrat yang di dalamnya mengandung unsur-unsur gender yang bisa jadi dimiliki oleh kaum laki-laki maupun kaum perempuan.¹⁸

Terkadang, terjadi kesalahpahaman akibat konstruksi gender yang mana mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Wacana gender juga turut meyeentuh urusan sastra dan kemudian memunculkan sebuah kajian yang biasanya disebut sebagai kritik sastra feminis. Tirmeke Hellwig mengemukakan pendapatnya bahwa kritik sastra feminis adalah salah satu bagian penting dalam kajian perempuan di barat yang telah dimulai ddari gerakan akar rumput. Berdasarkan perspektif feminis, sastra tidak boleh luput dari konteks atau kebudayaan sebab sastra adalah bagian dalam kebudayaan itu sendiri. Dalam suatu teks sastra biasanya akan mengajak pembacanya untuk memahami makna menjadi sosok laki-laki ataupun perempuan yang mana akan mengarahkan mereka untuk menyetujui ataupun menentang suatu norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa kritik sastra feminis menjadi nilai di luar teks sastra.¹⁹

Menurut Murniati dalam bukunya *Getar Gender* dijelaskan bahwa kebudayaan juga turut menjadi faktor penting ketika ideologi diaplikasikan dalam kehidupan manusia. Kondisi saat ini dalam hal penulisan karya fiksi di Indonesia sudah lumayan banyak yang mengkritisi diskriminasi gender dan juga kritik sastra mengenai masalah-masalah yang banyak dijumpai. Sebenarnya kondisi ini cukup menjadi barometer bahwa perempuan tidak hanya menjadi bagian dalam kepedulian para ahli ilmu sosial, namun juga sastrawan dan kritikus sastra. Bahkan dalam pengadaan buku *Teks untuk tingkat dasar tahun 2005*, Pusat Perbukuan (Pusbuk) telah menunjukkan

¹⁸ Rini Dwi Susanti. "Pendidikan Sastra Sensitif Gender: Alternatif Metode Pembelajaran Sastra Berperspektif Gender Untuk Jenjang Sekolah Dasar". *Jurnal Palastron*, Vol. 8, No. 2 Desember 2015, 384.

¹⁹ *Ibid.*, 391.

beberapa yang diinginkan atau didkehendaki pemerintah, di antaranya dimaknai dalam hal pemilihan bacaan baik itu sastra maupun ilmiah dengan dimisalkan pada pelajaran Bahasa Indonesia yang mampu mengangkat isu kesetaraan gender. Meskipun pada realitanya masih banyak buku teks Bahasa Indonesia untuk tingkat dasar yang menggunakan kutipan bias gender.²⁰

Misalnya pada cerpen anak di mana merupakan salah satu bahan belajar kesastraan yang tercakup pada pelajaran Bahasa Indonesia yang mana harus ditentukan oleh guru dalam mengajar sastra. Pada cerpen anak sebenarnya masuk dalam kategori cerpen yang mempunyai segmentasi pembaca yang sangat jelas, yaitu anak-anak berusia antara 7-12 tahun. Ada sesuatu yang unik dari cerpen anak yaitu cerita yang disampaikan teramat dekat dengan dunia anak-anak. Sebab pada umumnya cerpen anak berkaitan erat dengan tema-tema tentang persahabatan, permainan, dan juga hal-hal lain yang mengandung nilai pendidikan moral, misalnya: menceritakan seseorang yang suka menolong merupakan hal baik, sedangkan bertengkar dengan teman merupakan hal buruk, kemudian mematuhi perintah dari orang tua adalah sesuatu yang sangat wajib bagi seorang anak. Dalam cerpen anak, baik dan buruk itu menjadi hal penting yang digambarkan secara hitam putih untuk mencapai tujuan penanaman nilai-nilai moral kepada sang anak dengan jelas.²¹

Sastra anak yang ditulis baik oleh anak-anak maupun oleh orang dewasa merupakan wujud representasi pengarangnya. Akan ada perbedaan jika penulisnya perempuan ataupun laki-laki. Baik keduanya seringkali menyuarakan titik keberpihakan yang biasanya terlihat dengan jelas untuk masing-masing tokoh sesuai dengan jenis kelaminnya. Biasanya, pengarang laki-laki akan menceritakan tokoh perempuan dalam ceritanya seiring dengan

²⁰ Rini Dwi Susanti. "Pendidikan Sastra Sensitif Gender...", 392.

²¹ *Ibid.*

pandangan dirinya terhadap perempuan. Sebaliknya, pengarang perempuan juga akan menggambarkan pandangannya sendiri tentang bagaimana sosok perempuan dalam ceritanya.²²

Pada dasarnya manusia yang dilahirkan di bumi itu memiliki kedudukan yang sama dan setara. Namun, kondisi sosial budaya pada masyarakat menjadikan laki-laki cenderung terlihat lebih superior dibandingkan dengan perempuan. Adanya keinginan menyetarakan peran antara laki-laki dan perempuan kemudian memunculkan gerakan feminisme yang sampai sekarang dipandang masih mampu menyuarakan perempuan. Sudah banyak ulasan mengenai gerakan feminisme ini, kemudian diambillah celah bagaimana gerakan sensitif gender ini pada karya sastra anak. Sejauh ini, yang paling banyak mendapatkan kritikan adalah karya sastra orang dewasa. Tentunya sastra anak juga penting untuk mendapatkan kritikan. Agar diketahui sejauh mana, anak-anak mendapatkan pendidikan terkait gender yang selama ini telah dikenalkan.²³

Bias Gender dalam KKPK

Saat ini karya sastra diyakini sebagai salah satu bacaan yang dikonsumsi oleh anak. Karya sastra anak diyakini mampu menyumbangkan perkembangan kepribadian dalam diri anak. Harapannya, ketika sang anak tumbuh dewasa mereka akan memiliki jati diri yang jelas. Apabila dirunut, jati diri seorang anak terkadang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, misalnya lingkungan, sastra juga termasuk di dalamnya, baik itu sastra lisan maupun sastra tulis. Oleh sebab itu, sastra anak memiliki peran sebagai salah satu sarana untuk menanamkan, memupuk, mengembangkan dan juga melestarikan nilai-nilai budi pekerti yang berharga, termasuk di dalamnya adalah tentang materi sensitif gender. Karya sastra anak yang bias gender

²² Teguh Trianton dan Septi Yulisetiani. "Mewaspada...", 251.

²³ *Ibid.*, 252.

biasanya merupakan karya yang cenderung dihasilkan oleh mereka yang diilhami dari kehidupan sehari-hari yang dijalani.²⁴

Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) merupakan karya sastra anak yang lahir pada Desember 2003. Adapun penulis yang karyanya pertama kali dimuat adalah Sri Izzati yang mana ketika itu berusia 8 tahun. KKPK mempunyai niat untuk menjadi media atau wadah yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh anak-anak agar mampu mengembangkan prestasi di bidang tulis-menulis. Setelah karya Sri Izzati terbit pada tahun 2003, pada tahun 2004 menyusul kumpulan puisi karya Abdurahman Faiz berjudul *Untuk Bunda dan Dunia*. Kemudian menyusul lagi karya Putri Salsa berjudul *Dunia Caca dan May*, lalu karya Dena berjudul *Si Kupu-Kupu*.²⁵

Dalam penelitian ini, telah dipilih tiga karya KKPK yaitu (1) KKPK *Journey of the Girls* (2013). (2) KKPK *Star Kids* (2013), (3) KKPK special edisi komik (2013). Ketiga buku ini merupakan jenis karya sastra anak yang dibuat oleh anak-anak. Dua buku pertama adalah serial cerita pendek yang mengisahkan tentang kehidupan tokoh utama yang mana adalah anak perempuan. Sementara serial komik, penulisnya lebih dari satu orang dan terdiri dari laki-laki dan perempuan. Adapun ulasannya adalah sebagai berikut:

1. Pada buku pertama, KKPK yang berjudul *Star Kids*. Buku ini merupakan hasil karya dari Aurada yang ketika itu berusia 11 tahun. Buku ini adalah serial cerita pendek yang mengisahkan seorang anak perempuan yang pandai bermain harpa. Cerita ini berlatar belakang potret sekolah di luar negeri. Tokoh utama dikisahkan memiliki saudara berjumlah tiga orang yang mana kesemuanya perempuan. Si kakak tokoh utama sudah berusia remaja yang sedang menempuh pendidikan

²⁴ Teguh Trianton dan Septi Yulisetiani. "Mewaspada...", 252.

²⁵ Anjali. "Journey of The Girl". *Kecil-Kecil Punya Karya*. DAR Mizan 2013, 5

dengan beasiswa di luar negeri. Sementara adik tokoh utama, hanya berada dua tahun di bawah si tokoh utama. Cerita buku ini dibuat sedemikian melankolis dengan kematian adik si tokoh utama. Dilanjutkan dengan sikap emosional sang kakak yang selama ini dirindukan oleh adik-adiknya. Kemudian cerita berfantasi jauh ketika si tokoh utama yang belum mencapai usia dewasa bisa dan boleh bepergian serta pindah negara sesuai dengan kehendaknya. Nyaris belum ada peran tokoh laki-laki dalam cerita ini, kecuali sebatas pada peran seperti sosok ayah, kepala sekolah, presiden, dan lain sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari sang tokoh utama, tidak ada cerita tentang teman yang laki-laki. Hampir semua teman tokoh utama yang digambarkan dalam buku ini adalah perempuan.

2. Buku kedua KKPK yang dipilih selanjutnya berjudul *Journey of the Girls*. Buku ini merupakan karya Anjali yang ketika itu sedang berusia 10 tahun. Berbeda dengan buku sebelumnya, karya Anjali ini cenderung menampilkan sebuah cerita yang penuh dengan imajinasi. Imajinasi dimunculkan melalui tokoh-tokoh peri yang menemani kehidupan Danna si tokoh utama. Begitu pula dengan teman-teman Danna, hampir semua masing-masing digambarkan sebagaimana kehidupan anak Sekolah Dasar yang sering mengalami percekocokan antara kelompok-kelompok dalam kelasnya. Buku ini menggambarkan fantasi yang syarat sekali sebagai salah satu ciri karya sastra anak. Digambarkan cerita dalam buku ini percampuran dua dunia yang sejatinya membawa pembaca menyelami alam pikiran penulis. Seperti dongeng-dongeng dalam karya sastra barat di mana ada sosok penyihir jahat yang memiliki misi khusus untuk menguasai dunia. Namun demikian, hampir kesemua tokoh di dalamnya, jarang menampilkan peran tokoh laki-laki pada alur ceritanya.

3. Buku ketiga ini berisi komik serial yang ditulis oleh beberapa penulis yaitu, 1) Shela Yulfia Hadist dan Chairunnisa, 2) Jovan Ezra dan Okky, 3) Sherlyn Tania dan Romy, 4) Naritsa Alifia Fatmahan dan Asti, 5) AfIdah dan Poppy, 6) Kathleen Dunan dan Faisal. Ada enam kelompok yang membuat komik ini, sebuah kombinasi yang menarik dari karya sastra anak. Berbeda dari karya sastra anak sebelum-sebelumnya, untuk komik ini pembuatnya lebih beragam. Ada yang laki-laki dan perempuan, kombinasi penulisnya lebih seimbang, namun cerita yang ada di dalamnya masih seputar kesenangan masing-masing. Misalnya, penulis perempuan cenderung membuat komik bertema perempuan dan sebaliknya penulis laki-laki cenderung menceritakan terkait tema yang memiliki kesan maskulin.

Berdasarkan uraian singkat tersebut maka dapat dipahami bahwa apa yang terjadi di lingkungan penulis memang sangat mempengaruhi apa yang ditulis dan diceritakan. Penulis cenderung menceritakan apa yang menurutnya menarik, namun dari keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa karya sastra anak ini cenderung bias gender. Hal ini karena apabila dilihat lagi, misalnya penulis perempuan dalam buku pertama, imajinasinya ya hanya seputar dirinya dan teman-teman lainnya yang juga sesama perempuan. Tidak ada bayangan atau gambaran adanya peran teman laki-laki yang dijelaskan penulis.

Hal demikian juga terjadi pada karya sastra anak buku kedua. Memang cerita diulas lebih menarik karena memainkan imajinasi pembaca, namun keseluruhan cerita, bahkan gambaran si peri pun perempuan. Jarang sekali ada tokoh laki-laki yang disebutkan. Dengan demikian, karya inipun belum memenuhi kualifikasi sebagai karya sastra anak yang sensitif gender. Penulis masih saja berkutat pada dunianya yang mungkin cerita ini diilhami dari kisahnya sendiri. Bisa dibayangkan bahwa pada kehidupan nyatanya, si

penulis juga jarang bergaul dengan teman lawan jenis, sehingga imajinasinya tentang teman pun hanya sebatas pada sesama perempuan.

Lain halnya pada buku ketiga yang merupakan komik. Buku ini cenderung menampung penulis yang terdiri dari gender yang seimbang yaitu laki-laki dan perempuan. Namun, ada keganjilan jika dibaca karyanya yaitu komik yang dibuat pun demikian. Cenderung hanya menonjolkan salah satu jenis gender atau jenis kelamin saja. Tidak ada gender lain yang muncul dalam cerita komiknya. Hal ini berarti meskipun komposisi penulisnya telah sensitif gender, akan tetapi cerita yang dituangkan tetap saja hanya mewakili salah satu gender.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra anak yang tertuang dalam ketiga buku ini masih tergolong dalam karya sastra yang kurang sensitif gender. Berbagai hal menjadi pertimbangan untuk melakukan kritik terhadap karya sastra anak ini. Ada sisi positif dan sisi negatif yang dimunculkan pada masing-masing karya. Hal ini sebenarnya telah menjadi ciri dari masing-masing karya sastra anak tersebut.

Bahkan pada dua karya sastra anak ini telah menunjukkan bahwa karya sastra anak memang cenderung memuat cerita yang realistis dan penuh imajinasi. Namun demikian tidak bisa menutupi fakta bahwa dari karya-karya sastra anak ini masih saja belum mampu memenuhi kualifikasi bahwa karya mereka sensitif gender.

Masih banyak kekurangan yang terdapat dalam ketiga karya sastra anak ini. Tokoh-tokoh yang memiliki gender atau jenis kelamin lain belum disebutkan. Imajinasi penulisnya masih terbatas dalam ruang-ruang sempit yang dialaminya dalam kehidupan. Tidak ada kolaborasi menarik yang bisa dijadikan contoh bahwa karya sastra anak ini memang sensitif gender.

Barangkali, perlu adanya inovasi baru agar karya sastra anak bisa beragam dan tentu saja mampu memunculkan karya sastra anak yang sensitif gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjali. "Journey of The Girl". *Kecil-Kecil Punya Karya*. DAR Mizan 2013.
- Burhan Nurgiyantoro. "Sastra Anak: Persoalan Genre". *Jurnal Humaniora*, Vol. 16, No. 2 Juni 2004.
- Diah Ayu Kusumaningrum. "Bias Gender Dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia (Sebuah Kajian Feminisme)". *Skripsi Diterbitkan 2017 Universitas Diponegoro Semarang*.
- Hidayati Azkiya. "Pembelajaran Apresiasi Sastra Anak di Sekolah Dasar". *Jurnal Cerdas Proklamator*, Vol. 2, No. 1 2014.
- Irta Fitriana. "Penerjemahan Karya Sastra Anak". *Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, Vol. 4, No.2 tahun 2013.
- Pheni Cahya Kartika. "Meningkatkan Jiwa Sosial Anak Melalui Karya Sastra Berupa Dongeng (Kajian Sastra Anak)". *Jurnal Stilistika*, Vol. 8, No.2 Juli-Desember 2015.
- Rini Dwi Susanti. "Pendidikan Sastra Sensitif Gender: Alternatif Metode Pembelajaran Sastra Berperspektif Gender Untuk Jenjang Sekolah Dasar". *Jurnal Palastren*, Vol. 8, No. 2 Desember 2015.
- Siti Anafiah. "Sastra Anak Sebagai Media Penanaman Pendidikan Karakter". *Jurnal Akademik*, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Agustus 2017.
- Teguh Trianton dan Septi Yulisetiani. "Mewaspada Wacana Bias Gender Dalam Cerita Anak". *Seminar Nasional Bulan Bahasa dan Sastra 2013*.
- Teguh Trianton. "Pendidikan Gender Berbasis Sastra". *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Insania*, Vol. 14, No. 2 Mei-Agustus 2009.
- Wahid Khoirul Ikhwan. "Upaya Menumbuhkan Karakter Anak dalam Pembelajaran Sastra Anak dengan Model Play-Learning dan Performance-Art Learning di SDN Banyuajuh 4". *Jurnal Widyagogik*, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2013.

Filename: 7
Directory: C:\Users\Lenovo\Documents
Template: C:\Users\Lenovo\AppData\Roaming\Microsoft\Templates\Normal.
dotm
Title: PENGEMBANGAN SKALA SIKAP DIFERENSIAL
SEMANTIK TERHADAP KALKULUS
Subject:
Author: PPs
Keywords:
Comments:
Creation Date: 8/28/2018 12:02:00 PM
Change Number: 18
Last Saved On: 9/4/2018 6:22:00 AM
Last Saved By: Windows User
Total Editing Time: 176 Minutes
Last Printed On: 9/5/2018 8:57:00 AM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 21
Number of Words: 4,689 (approx.)
Number of Characters: 26,730 (approx.)